

MEMBACA STYLE KEBAHASAAN SAPARDI DJOKO DAMONO DALAM PUISI *PERCAKAPAN DI LUAR SUARA RIUH*

Nurwardhani, Muhammad Darwis, Aziz Thaba, Asriani Abbas

Sekolah Pascasarjana Magister Bahasa Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin, Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

wardhawardhany@gmail.com

ABSTRAK: Salah satu keunggulan sastrawan adalah menciptakan estetika dan identitas dengan bahasa. Salah satu caranya adalah melakukan deviasi. Demikian tujuan penelitian ini yaitu mengetahui *style* kebahasaan Sapardi Djoko Damono dalam puisi *Percakapan di Luar Suara Riu*. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis data berpola interaktif dengan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa diksi bermakna konotatif lebih dominan daripada diksi bermakna denotatif pada puisi *Percakapan di Luar Suara Riu* karya Sapardi Djoko Damono. Penggunaan diksi bermakna konotatif lebih banyak digunakan penyair untuk mengkomunikasikan makna yang ingin disampaikan menggunakan kata yang mengandung makna komunikatif yang terlepas dari makna harfihnya berdasarkan pemikiran/perasaan penyair atau persepsi penyair yang dibahasakan dan tidak menggunakan makna sebenarnya. Hal ini bertujuan agar pembaca dapat menginterpretasikan puisi Karya Sapardi Djoko Damono dengan luas dan sesuai pendapat masing-masing pembaca.

KATA KUNCI: Bahasa, diksi, makna, style

READING SAPARDI DJOKO DAMONO'S LANGUAGE STYLE IN CONVERSATION POETRY OUTSIDE THE VOICES

ABSTRACT: One of the strengths of writers is to create aesthetics and identity with language. One way is to do deviation. Thus the purpose of this research is to know the linguistic style of Sapardi Djoko Damono in the poem *Conversation Outside Suara Riu*. The study used qualitative methods with interactive patterned data analysis techniques with three stages, namely data reduction, data presentation, conclusions and verification. The results of this study prove that diction with connotative meaning is more dominant than diction with denotative meaning in the poem *Conversation Outside Suara Riu* by Sapardi Djoko Damono. The use of diction with connotative meaning is mostly used by poets to communicate the meaning that they want to convey using words that contain communicative meanings that are independent of the literal meaning based on the thoughts/feelings of the poet or the poet's perception being discussed and do not use the actual meaning. This is intended so that readers can interpret the poetry of Sapardi Djoko Damono widely and according to the opinion of each reader.

KEYWORDS: Diction, language, meaning, style

Diterima:
2022-04-06

Direvisi:
2022-05-31

Distujui:
2022-06-03

Dipublikasi:
2022-10-30

Pustaka : Nurwardhani, N., Darwis, M., Thaba, A., & Abbas, A. (2022). MEMBACA STYLE KEBAHASAAN SAPARDI DJOKO DAMONO DALAM PUISI PERCAKAPAN DI LUAR SUARA RIUH. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 18(2), 312-322. doi:<https://doi.org/10.25134/fon.v18i2.5780>

PENDAHULUAN

Puisi adalah sebuah wacana yang memanfaatkan sistem tanda bahasa yang khas (Darwis, 1998). Puisi menggunakan kata-kata kias, indah, dan penuh dengan makna yang terkandung di dalamnya. Keindahan yang dimaksud disebabkan

oleh penggunaan diksi, bahasa figuratif, citraan, rima, dan irama.

Penelitian ini mengkaji puisi *Percakapan Di Luar Suara Riu* dalam buku kumpulan puisi *Perihal Gendis* karya Sapardi Djoko Damono. Sapardi Djoko Damono merupakan pujangga Indonesia

yang terkemuka dan dikenal lewat berbagai puisi-puisinya yang menggunakan kata-kata sederhana sehingga beberapa diantaranya sangat populer. Karya beliau antara lain adalah Hujan Bulan Juni, Yang Fana adalah Waktu, Duka-Mu Abadi, Bilang Begini, Maksudnya Begitu, Manuskrip Sajak Sapardi, Perihal Gendis, dan lain-lain.

Perihal Gendis merupakan karya beliau yang paling baru terbit pada bulan Oktober tahun 2018. Kumpulan puisi Perihal Gendis berisikan 15 puisi panjang yang sebagian isinya mengisahkan Gendis, yaitu gadis remaja beranjak dewasa yang berteman dengan sepi dan berdialog dengan apapun yang ada di dekatnya. Selain itu, Perihal Gendis juga bercerita tentang waktu, kematian dengan cara yang indah, dan pencarian jati diri. Pengarang dalam membuat tulisannya memiliki kekhasan dan keunikan yang dituangkan dalam tiap bahasa. Kekhasan dan keunikan sebuah karya sastra dapat diteliti dapat menandakan dan menemukan ciri secara umum karya seorang penyair maupun penulis. Ilmu yang tepat untuk mengkaji penggunaan bahasa dalam karya sastra dengan dengan pendekatan linguistik adalah kajian stilistika. Menurut **Darwis (2017; 2013; 2001)** stilistika adalah 'style', atau 'gaya, yaitu cara khas yang digunakan seseorang untuk untuk mengungkapkan pemikirannya. Oleh Darwis, stilistika dibedakan menjadi dua yaitu stilistika sastra dan stilistika linguistik. Stilistika sastra merupakan style kebahasaan yang digunakan oleh pengarang untuk menciptakan efek estetika pada karya ciptaannya. Sedangkan stilistika linguistik merupakan style kebahasaan yang digunakan oleh pengarang yang tidak bertujuan untuk menciptakan efek estetika, melainkan untuk memberi tanda kebahasaan atas dirinya sendiri.

Berdasarkan pengamatan setelah membaca kumpulan puisi Perihal Gendis

banyak ditemukan penggunaan bahasa yang unik, sederhana, sopan, lembut dan apik, dan menggunakan kalimat yang pendek-pendek sehingga dapat menjadi daya tarik pembaca. Namun, walaupun menggunakan kalimat sehari-hari pembaca merasa kesulitan untuk menemukan makna apa yang ingin disampaikan oleh penulis. Pembaca harus membaca puisi tersebut setidaknya 2-3 kali untuk memahami makna apa yang ingin disampaikan oleh penulis. Oleh karena itu, dilakukan telaah ilmiah terhadap stilistika dengan batasan diksi dan gaya bahasa yang digunakan dalam puisi *Percakapan Di Luar Suara Riu* dalam buku kumpulan puisi Perihal Gendis karya Sapardi Djoko Damono. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh **Darwis (1998)** bahwa telaah karakteristik stilistika seorang pengarang dalam karya sastra dapat menggunakan dua jalur yaitu jalur identifikasi keunikan diksi dan jalur keunikan struktur gramatikal unit bahasa yang digunakan.

Tinjauan Pustaka

Berikut ini beberapa teori yang digunakan sebagai dasar pengkajian *style* kebahasaan Sapardi Djoko Damono dalam puisinya yang berjudul *Percakapan Di Luar Suara Riu*.

Stilistika

Stile, (style, gaya bahasa) adalah bagaimana pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan atau cara pengucapan bahasa dalam prosa (Abrams, 1999). Leech & Short (2007) berpendapat bahwa "stile adalah menunjuk pada pengertian cara penggunaan bahasa dalam konteks tertentu, oleh pengarang tertetum dan untuk tujuan tertentu." Sedangkan menurut Sheikh (2016) gaya estetika adalah penerapan teori keindahan pada yang sengaja dilanggar komponen dalam teks sastra.

Darwis (2000) mengungkapkan bahwa setiap penyair selalu berusaha

menciptakan bahasa yang khas, lebih hidup, ekspresif, dan estetis. Pengungkapan tersebut dapat berupa diksi, bahasa kias, bahasa pigura, struktur kalimat, bentuk-bentuk wacana, dan sarana retorika yang lain. Dari pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa stilistika adalah ilmu yang mempelajari mengenai gaya bahasa dalam karya sastra atau cara khas yang digunakan penyair dalam menyampaikan pesannya.

Pilihan Kata (Diksi)

Faktor terpenting dalam berkomunikasi dan berinteraksi adalah diksi. Kata yang diungkapkan oleh penyair dapat mengungkapkan gagasan yang membentuk sebuah ide. Dengan kata lain, kata adalah penerjemah gagasan yang akan disampaikan kepada orang lain dengan menggunakan ungkapan yang tepat (Keraf 2007). Pemilihan kata yang tepat dalam berkomunikasi akan menciptakan komunikasi antara penutur dan mitra tutur secara baik dan harmoni. Selain itu, tidak terjadi salah tafsir dalam berkomunikasi.

Nurdiyanto (2013) berpendapat bahwa “diksi adalah kata-kata tertentu yang sengaja dipilih pengarang untuk tujuan tertentu yang berhubungan dengan masalah sintagmatik dan paradigmatis.” Pemilihan kata yang digunakan harus melewati pertimbangan untuk memperoleh efek ketepatan (estetis). Ketepatan yang dimaksud adalah dari bentuk dan makna kata, yaitu apakah diksi mampu mendukung tujuan estetis mengenai karya sastra dan mengkomunikasikan pesan dan makna yang dimaksud oleh pengarang dalam mengungkapkan sebuah gagasan. Siswantoro (2016) berpendapat bahwa “diksi adalah pilihan kata tertentu yang digunakan oleh penyair untuk menciptakan menyingkirkan kata-kata yang tidak menciptakan konstruksi yang artistik.” Diksi menurut Ma'ruf (2012: 49) adalah “pilihan kata yang digunakan

penyair untuk menghasilkan makna tertentu.”

Bahasa Figuratif (Gaya Bahasa)

Bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa secara langsung mengungkapkan makna. Menurut Waluyo (2003) bahasa figuratif dibedakan menjadi dua, yaitu kiasan (gaya bahasa) dan lambang benda.

Menurut Aminuddin (1995) gaya adalah “cara yang digunakan oleh pengarang dalam memaparkan gagasan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.” Sedangkan Kasnadi & Sutejo (2010) gaya bahasa dipergunakan pengarang untuk memberikan imaji dan mewujudkan estetika. Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal sebagai retorika dengan istilah *style* (Keraf, 2004). Keraf juga berpendapat bahwa “..gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran yang khas dan memperlihatkan kepribadian penulis.”

Gaya bahasa dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu stilistika deskriptif dan genetis (Satoto, 2012). Stilistika deskriptif adalah seluruh daya ungkapan psikis yang terdapat dalam bahasa, sedangkan stilistika genetis adalah memandang *style* sebagai ungkapan yang khas pribadi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Endaswara (2003) bahwa “gaya bahasa dapat dibedakan menjadi stilistika deskriptif dan genetis. Stilistika deskriptif adalah keseluruhan ekspresi jiwa yang terkandung dalam suatu bahasa dan nilai-nilai ekspresitas yang terkandung dalam bahasa, sedangkan stilistika genetis adalah ungkapan yang khas pribadi.” Dapat disimpulkan bahwa stilistika deskriptif hanya menganalisis sarana bahasa dalam karya sastra, sedangkan analisis genetis mempertimbangkan faktor pengarang dalam menulis karyanya.

Gaya bahasa dalam studi sastra adalah gaya tulis penulis, yaitu penggunaan bahasa sebagai media ekspresi sastra

(Abdurrahman, 2016). Gaya bahasa adalah cara atau teknik yang baik untuk mengungkapkan kiasan dalam bentuk tulisan sehingga memperlihatkan jiwa dan kepribadian pengarang. Gaya bahasa meliputi gaya dan majas. Gaya berkaitan erat dengan karya seni non sastra, sedangkan majas berkaitan dengan kebahasaan. Tujuan yang dimaksudkan dalam aspek ini adalah aspek estetis etis, dan pragmatis.

Nurgiyantoro (2005) mengatakan bahwa "permajasan adalah bentuk pengungkapan bahasa yang maknanya tidak menunjuk makna harfiah, melainkan pada makna yang ditambahkan atau makna tersirat dan memengaruhi gaya dan keindahan karya yang bersangkutan." Perangkat gaya bahasa, diksi, dan semua detail lain dalam puisi dapat meningkatkan minat pembaca (Ahmed dan Irshad, 2015).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan stilistika dengan metode *content analysis* atau analisis isi. Peneliti menggambarkan atau mendeskripsikan masalah yang ada, lalu menganalisis dan menafsirkan data yang ada. Sesuai dengan rumusan masalah yang ditulis, peneliti menggunakan kajian stilistika yang akan mengkaji gaya bahasa dan diksi. Metode *content analysis* digunakan untuk menelaah dokumen, dalam penelitian ini dokumen yang dimaksud adalah kumpulan puisi Perihal Gendis karya Sapardi Djoko Damono.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, peneliti disini adalah sebagai instrumen, pengambilan sampel data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan data dengan triangulasi,

analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif menekankan pada makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2015).

Data dalam penelitian ini adalah hasil analisis dokumen kumpulan puisi Perihal Gendis karya Sapardi Djoko Damono dengan rumusan masalah yang disampaikan penulis. Sumber data yang digunakan penulis adalah dokumen dan informan. Dokumen yang diteliti adalah kumpulan puisi Perihal Gendis karya Sapardi Djoko Damono yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama tahun 2018 setebal 56 halaman.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis isi dokumen atau disebut *content analysis* dan wawancara. *Content analysis* adalah strategi untuk menangkap pesan karya sastra (Endaswara, 2003). *Content Analysis* digunakan untuk menganalisis kajian stilistika pada kumpulan puisi Perihal Gendis yang berupa penggunaan diksi, bahasa figuratif, dan citraan. Analisis dokumen adalah analisis isi atau penafsiran yang menekankan pada isi pesan. Peneliti menekankan pada isi komunikasi, dan memaknai interaksi simbolik dalam suatu peristiwa (Ratna, 2015).

Langkah pengumpulan data, yaitu (1) membaca kumpulan puisi Perihal Gendis karya Sapardi Djoko Damono secara berulang-ulang dan memahami isi secara koherensif, (2) studi pustaka dengan membaca buku mengenai stilistika dan kajian teori yang menunjang serta mendukung penelitian ini, (3) mencatat hal-hal penting seperti bahasa figuratif dan diksi.

Peneliti menggunakan teknik analisis data interaktif Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2016: 91) aktivitas dalam analisis data kualitatif harus dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data yang didapat sudah

jenuh. Aktivitas yang berlangsung dalam analisis data yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), sajian data (*data display*), dan verifikasi (*verification*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kumpulan puisi Perihal Gendis karya Sapardi Djoko Damono yang dianalisis melalui pendekatan stilistika, yaitu puisi *Percakapan di Luar Suara Riu*. Puisi-puisi tersebut dikaji melalui pendekatan stilistika dengan aspek kebahasaan meliputi diksi, bahasa figuratif. Adapun temuan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut;

Diksi dalam Puisi "Percakapan di Luar Suara Riu" Karya Sapardi Djoko Damono

Puisi *Percakapan di Luar Suara Riu* memiliki penggunaan diksi denotatif dan konotatif yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Makna Denotatif Puisi *Percakapan di Luar Suara Riu*

Terdapat 6 makna denotatif dalam Puisi *Percakapan di Luar Suara Riu*, diantaranya adalah:

- (1) "Kupu-kupu dimana selama ini kau gerangan? Sudah sekian lama aku tidak melihatmu berpasangan ke sana ke mari di taman ini." (Perihal Gendis, hlm. 1).

Data di atas merupakan kata-kata denotatif karena menggunakan kata yang konkret. Dalam puisi tersebut jelas bahwa penyair lewat tokoh Gendis menanyakan keberadaan kupu-kupu tanpa ada makna lain yang terkandung. Selain itu, Gendis menanyakan pasangan kupu-kupu dengan maksud jelas tanpa tersirat makna lain.

- (2) "Hei, lihat mawar itu; aku segera pulang ke sana takut kalau kena jala anak-anak yang suka berlarian ribut berburu kupu-kupu. Rumahku ada di sela-sela bunga mawar yang seluas aroma senantiasa terbuka." (Perihal Gendis, hlm. 1)

Kata konkret dimanfaatkan dengan menjelaskan rumah kupu-kupu yaitu di sela bunga mawar dan kupu-kupu yang ingin segera pulang agar tidak terkena jala anak-anak yang suka berburu kupu-kupu. Keadaan kupu-kupu yang harus segera pulang ke sela-sela bunga agar tidak terkena jalan anak-anak dijelaskan dengan kata-kata yang jelas sehingga pembaca akan langsung menangkap makna yang ingin disampaikan penyair.

- (3) "Burung kecil (maaf siapa namamu) yang setiap pagi hinggap seloncatan saja di kawat jemuran dimana gerangan pasanganmu?" (Perihal Gendis, hlm. 4)

Penggunaan kata konkret dimanfaatkan untuk menjelaskan mengenai Gendis yang bertanya pada burung yang setiap pagi hinggap di kawat jemuran tentang pasangannya karena burung terbang sendirian. Data di atas tidak terdapat ungkapan yang memiliki makna lain sehingga data tersebut merupakan makna denotatif.

2. Makna Konotatif Puisi *Percakapan di Luar Suara Riu*

Terdapat sembilan makna konotatif dalam Puisi *Percakapan di Luar Suara Riu* diantaranya adalah:

- (1) “Bagaimana pula kau meramu aroma merah hijau biru kuning itu?” (Perihal Gendis, hlm. 2)

Aroma tidak bisa diibaratkan dengan warna merah hijau biru kuning. Merah hijau biru kuning merupakan jenis warna yang dapat diibaratkan dengan aroma yang bermacam-macam wanginya. Kata tersebut dipilih untuk menimbulkan sosok keindahan dan menggambarkan wangi mawar yang bermacam-macam. Oleh karena itu, data diatas merupakan makna konotatif.

- (2) “Pejamkan matamu; pejamkan dengan cermat tataplah dirimu, intimu, hakikatmu yang sedang berkembang daun demi daun yang sedang merekah menghisap udara dan apapun yang ada disekitarmu dan menghembuskannya. Kaulah mawar itu, akulah mawar itu. Disebut apapun kau disebut apapun aku kini dan nanti nanti dan kini aroma akan menusuk apapun menusuk siapapun yang di sekitarmu yang di sekitarku yang di sekitar kita. Kaulah mawar itu, akulah mawar itu.” (Perihal Gendis, hlm. 2-3)

Data diatas menunjukkan pencarian jati diri seorang Gendis. Mawar meminta Gendis untuk memejamkan mata dan bercermin mengenai potensi yang ada dalam dirinya sendiri. Mawar dan Gendis sama-sama bermanfaat bagi orang lain dan disekitarnya, seperti dalam ucapan mawar “Kaulah mawar itu, akulah mawar itu. Aroma akan menusuk apapun siapapun yang ada disekitar kita”. Mawar bermanfaat bagi orang lain melalui aromanya yang harum

sedangkan Gendis dengan potensi yang dimilikinya.

- (3) “Ia terbang ke Utara dari kepaknya menetes-netes semerbak darah menetes-netes aksara demi aksara dua puluh jumlahnya tak terbilang warnanya. „Aku tetap sayang padamu, tapi huruf-huruf yang ada di balik bukit itu memanggilmanggilku“, katanya. Burung, kau tahu tidak pernah meneteskan air mata. Burung hanyalah suara-suara selebihnya hanya bulu yang pada saatnya nanti akan lepas satu demi satu.” (Perihal Gendis, hlm. 4)

Data tersebut menimbulkan konotasi kondisi pasangan burung yang diajak berbicara oleh Gendis. Kondisi pasangan burung yang diajak oleh Gendis adalah dalam keadaan sekarat. Hal tersebut digambarkan oleh kalimat “...dengan keadaan bersimbah darah”. Aksara yang dimaksud dalam kalimat “...demi aksara dua puluh jumlahnya” adalah aksara Jawa karena aksara Jawa berjumlah 20. Burung tersebut tidak menangis karena ditinggal oleh pasangannya. Yang dimaksud dalam kalimat “...yang pada saatnya nanti akan lepas satu demi satu” adalah pada akhirnya burung dan semua makhluk hidup akan mati.

Bahasa Figuratif (Gaya Bahasa) dalam Buku Kumpulan Puisi “Perihal Gendis” Karya Sapardi Djoko Damono

Puisi *Percakapan di Luar Suara Riu* menggunakan majas yang bervariasi. Beberapa majas yang digunakan adalah pararima, metafora, personifikasi, anafora, epifora, aferesis, mesodiplosis, pleonasme, retorik, dan simbolik. Berikut adalah penjelasan mengenai majas yang terdapat

dalam puisi *Percakapan di Luar Suara Riu*:

1. Majas Penegasan

Beberapa majas penegasan yang digunakan pada puisi *Percakapan di Luar Suara Riu*, yaitu;

a. Majas Pararima

Pada puisi *Percakapan di Luar Suara Riu* terdapat satu majas pararima, yaitu:

“Sudah sekian lama aku tidak melihatmu terbang berpasangan ke sana ke mari” (Perihal Gendis, hlm. 1)

Data diatas termasuk dalam majas penegasan berupa pararima. Hal tersebut karena terdapat perulangan kata konsonan awal dan akhir dalam puisi tersebut. Kata tersebut yaitu ke sana ke mari. Gendis lama tidak melihat kupu-kupu terbang ke sana ke mari.

b. Majas Anafora

Pada puisi *Percakapan di Luar Suara Riu* terdapat sepuluh majas anafora, salah satunya yaitu:

“Burung, kau tahu, tidak pernah meteskan air mata. Burung hanyalah suara-suara selebihnya hanya bulu yang pada saatnya nanti akan lepas satu persatu.” (Perihal Gendis, hlm. 4)

Data diatas dapat dimasukkan dalam majas anafora karena kata pertama yaitu burung diulang pada kalimat kedua awal kalimat yaitu burung. Penyair menggunakan pengulangan kata tersebut sebagai nilai estetis. Burung diulang sebanyak dua kali pada awal kalimat untuk mempertegas tokoh yang dimaksud dalam puisi tersebut adalah menuju pada burung.

c. Majas Epifora

Pada puisi *Percakapan di Luar Suara Riu* terdapat tiga majas epifora, salah satunya yaitu:

“Kaulah mawar itu. Akulah mawar itu” (Perihal Gendis, hlm. 3)

Data tersebut dapat dikategorikan sebagai majas epifora. Karena terdapat pengulangan kata mawar itu pada baris pertama yang terletak di akhir kalimat dan kalimat kedua yang terletak di akhir kalimat pula. Kata tersebut mempertegas bahwa sesuatu yang dimaksud itu adalah tokoh Gendis dan tokoh mawar.

d. Majas Mesodiplosis

Pada puisi *Percakapan di Luar Suara Riu* terdapat satu majas mesodiplosis, yaitu:

“Yang tak terbayangkan olehku. Tak terbayangkan olehmu.” (Perihal Gendis, hlm. 6)

Data diatas termasuk dalam majas mesodiplosis. Hal tersebut terjadi karena pengulangan kata “tak terbayangkan” yang terletak pada tengah kalimat pada kalimat pertama dan kedua secara berurutan. Penyair menggunakan kata tersebut untuk estetis dan mempertegas bahwa ulau akan terbang ke bandar-bandar negeri yang tak terbayangkan oleh Gendis.

e. Majas Pleonasme

Pada puisi *Percakapan di Luar Suara Riu* terdapat satu majas pleonasme, yaitu:

“Heran, kenapa pula tidak jatuh gerimis pagi ini.” (Perihal Gendis, hlm. 9)

Puisi tersebut dapat dikategorikan sebagai majas pleonasme. Kata jatuh gerimis menggunakan kata yang tidak

efektif. Gerimis merupakan hujan rintik-rintik yang turun dari langit. Penyair memberikan keterangan yang berlebihan pada puisi tersebut sebagai bentuk estetis.

2. Majas Perbandingan

Beberapa majas perbandingan yang digunakan pada puisi *Percakapan di Luar Suara Riu*, yaitu:

a. Majas Metafora

Pada puisi *Percakapan di Luar Suara Riu* terdapat dua majas metafora, salah satunya yaitu:

“Rumahku ada di sela-sela bunga mawar yang seluas aroma senantiasa terbuka.” (Perihal Gendis, hlm. 1)

Data diatas merupakan majas metafora karena terdapat kata seluas aroma. Seluas aroma mempunyai arti aromanya yang sangat harum yang disamakan dengan aroma mawar. Penyair membandingkan aroma mawar yang sangat harum dengan rumah yang luas.

b. Majas Personifikasi

Pada puisi *Percakapan di Luar Suara Riu* terdapat tiga majas personifikasi, salah satunya yaitu:

“Selamat pagi, Mawar, matahari baru saja muncul baumu langsung menusukku.” (Perihal Gendis, hlm. 2)

Bau mawar yang sangat menyengat diibaratkan dengan sesuatu yang tajam sehingga dapat menusuk. Penyair menggunakan kata menusuk karena menggambarkan bau mawar yang menyengat dan dapat mengganggu indra penciuman. Perumpaan sifat dua hal sifat dalam puisi tersebut yaitu mawar dan sifat

mahluk hidup/sesuatu hal yang dapat menusuk.

c. Majas Retoris

Pada puisi *Percakapan di Luar Suara Riu* terdapat satu majas retoris, yaitu:

“Siapa gerangan yang berjanji?” (Perihal Gendis, hlm. 9)

Terdapat majas retoris dalam potongan puisi diatas. Puisi diatas merupakan pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban. Gendis berbicara pada dirinya sendiri tentang siapa yang berjanji akan jatuh hujan. Padahal Gendis tahu bahwa tidak ada yang berjanji padanya.

d. Majas Simbolik

Pada puisi *Percakapan di Luar Suara Riu* terdapat dua majas simbolik, yaitu:

“Bagaimana pula kau meramu aroma merah, hijau, biru, kuning itu?” (Perihal Gendis, hlm. 2)

Data diatas termasuk dalam majas simbolik. Penyair menggunakan majas simbol dengan membandingkan warna merah, hijau, biru, dan kuning untuk melambangkan aroma mawar yang bermacam-macam. Macam aroma yang dikeluarkan oleh mawar diibaratkan dengan warna yang bermacam-macam pula.

Pembahasan

Puisi *Percakapan di Luar Riu Suara* ditemukan enam data dengan presentase 40% penggunaan makna denotatif dan sembilan data dengan presentase 60% penggunaan makna konotatif. Berdasarkan data diatas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan diksi dengan makna konotatif sebagian besar puisi lebih dominan menggunakan makna konotatif.

Ma'ruf (2012, hlm. 53) berpendapat bahwa “kata konotatif sangat dominan dalam karya sastra.” Penggunaan diksi

bermakna konotatif lebih banyak digunakan Sapardi Djoko Damono untuk mengungkapkan maksud tertentu secara tersurat. Dalam sebuah *talkshow* saat perilisan buku kumpulan puisi Perihal Gendis, beliau menjelaskan lebih banyak menggunakan kata-kata bermakna konotatif daripada denotatif. Kata bermakna konotatif banyak digunakan karena beliau ingin meminta penyair untuk menginterpretasikan sendiri makna apa yang ingin disampaikan oleh beliau. Puisi merupakan karya sastra yang bebas dan menangkap makna tiap orang yang membaca tentu berbeda.

Penelitian ini relevan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Atik Widyawati (2017) yang berjudul “Bahasa Iklan Penawaran Barang atau Jasa dan Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar”. Persamaannya terletak pada pendekatan penelitian yang dipakai, yaitu penggunaan diksi. Perbedaan hasil penelitian yaitu bila pada penelitian yang dilakukan oleh Atik menghasilkan diksi yang dominan digunakan adalah diksi bermakna denotatif atau sebenarnya, sedangkan dalam penelitian ini diksi yang paling dominan adalah konotatif atau bukan

makna sebenarnya. Dalam iklan penulis harus menggunakan bahasa jelas, singkat, padat, dan jelas agar dapat dimengerti oleh konsumen sehingga dapat memahami dan menerima pesan yang ingin disampaikan. Sedangkan dalam penelitian ini Penyair mengkomunikasikan makna yang ingin disampaikan tidak menggunakan kata-kata konkret/sebenarnya, namun menggunakan kata yang mengandung makna komunikatif yang terlepas dari makna harfiahnya berdasarkan pemikiran/perasaan penyair atau persepsi penyair yang dibahasakan. Hal ini bertujuan agar pembaca dapat menginterpretasikan buku kumpulan

Puisi Perihal Gendis Karya Sapardi Djoko Damono dengan luas dan sesuai pendapat masing-masing pembaca.

Puisi *Percakapan di Luar Suara Riu* ditemukan satu data dengan presentase 4,2% penggunaan majas pararima, sepuluh data dengan presentase 41,7% penggunaan majas anafora, tiga data dengan presentase 12,5% penggunaan majas epifora, satu data dengan presentase 4,2% penggunaan majas mesodiplosis, satu data dengan presentase 4,1% penggunaan majas pleonasmе, dua data dengan presentase 8,3% penggunaan majas metafora, tiga data dengan presentase 12,5% penggunaan majas personifikasi, satu data dengan presentase 4,1% penggunaan majas retorik, dan dua data dengan presentase 8,3% penggunaan majas simbolik.

Sapardi Djoko Damono banyak mengulang kalimat-kalimat pada buku kumpulan puisi Perihal Gendis, khususnya puisi *Percakapan di Luar Suara Riu*. Mengulang-ulang kata maupun kalimat merupakan ciri khas dari puisi yang dihasilkan oleh Sapardi Djoko Damono. Beliau mengulang-ulang kata untuk memperjelas atau menegaskan makna yang ingin disampaikan oleh beliau. Penelitian ini menghasilkan gaya bahasa yang sering digunakan beliau adalah anafora, yaitu mengulang kata kelompok pertama pada baris berikutnya. Hasil tersebut merupakan penemuan baru karena pada penelitian-penelitian sebelumnya belum ada yang menghasilkan bahwa anafora merupakan majas yang paling dominan dalam karya sastra berupa puisi khususnya karya Sapardi Djoko Damono.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Saiful Munir, Nas Haryati S. dan Mulyono (2013) yang berjudul “Diksi dan Majas dalam Kumpulan Puisi Nyanyian dalam Kelam Karya Sutikno W.S: Kajian Stilistika”. Persamaan dalam

penelitian yang dilakukan oleh Saiful Munir, Nas Haryati S. dan Mulyono dengan penelitian ini adalah pendekatan penelitian yaitu mengenai majas atau gaya bahasa.

KESIMPULAN

Berdasarkan teori yang telah digunakan, disimpulkan bahwa diksi bermakna konotatif lebih dominan daripada diksi bermakna denotatif pada puisi *Percakapan di Luar Suara Riu* karya Sapardi Djoko Damono. Penggunaan diksi bermakna konotatif lebih banyak digunakan penyair untuk mengkomunikasikan makna yang ingin disampaikan menggunakan kata yang mengandung makna komunikatif yang terlepas dari makna harfihnya berdasarkan pemikiran/perasaan penyair atau persepsi penyair yang dibahasakan dan tidak menggunakan makna sebenarnya. Hal ini bertujuan agar pembaca dapat menginterpretasikan puisi Karya Sapardi Djoko Damono dengan luas dan sesuai pendapat masing-masing pembaca.

Bahasa figuratif yang yang paling dominan tiga teratas yaitu anafora, kemudian personifikasi, kemudian simbolik. Sapardi Djoko Damono banyak mengulang kalimat-kalimat pada puisinya. Mengulang-ulang kata maupun kalimat merupakan ciri khas dari puisi yang dihasilkan oleh Sapardi Djoko Damono. Beliau mengulang-ulang kata untuk memperjelas atau menegaskan makna yang ingin disampaikan oleh beliau. Penelitian ini menghasilkan gaya bahasa yang sering digunakan beliau adalah anafora, yaitu mengulang kata kelompok pertama pada baris berikutnya. Hasil tersebut merupakan penemuan baru karena pada penelitian-penelitian sebelumnya belum ada yang menghasilkan bahwa anafora merupakan yang paling dominan dalam

karya sastra berupa puisi khususnya karya Sapardi Djoko Damono.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, I. B. (2016). S Stylistocs Analysis of Complexity in William Faulkner's "A Rose for Family". 7 (4), 221-222
- Abrams, M.H. (1981). A Glossary of Literary Terms. New York: Holt, Rinehart and Wintson
- Ahmed, M., & Irshad, A. (2015). Stylistic Analysis of Robert Browning's Poem "Patriot into Traitor". 6 (4), 19
- Aminuddin. (1995). Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra. Semarang: IKIP Semarang Press
- Darwis, Muhammad (2001) Kelainan Ketatabahasaan dalam Puisi Indonesia: Kajian Stilistika. Unhas
- Darwis, Muhammad dan Kamsinah (2013). Penggunaan Eufemisme Sebagai Strategi Kesantunan Bertutur dalam Bahasa Bugis: Analisis Stilistika. Makalah Seminar Antarabangsa ke-2 Arkeologi, Sejarah & Budaya di Alam Melayu pada tanggal 26 dan 27 November 2013 di ATMA Universitas Kebangsaan Malaysia, Bangi, Slangor
- Darwis, Muhammad (2000). Analisis Sastra dari Segi Linguistik. Jurnal Ilmiah Flora. Volume 1 Nomor 1. Hal. 1-5
- Endaswara, S. (2003). Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Widayatama
- Haryati, M., & Mulyono. (2013). Diksi dan Majas dalam Kumpulan Puisi Nyanyian dalam Kelam Karya Sutikno W.S: Kajian Stilistika. 2 (1)

- Keraf, G. (2004). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Leech, Geoffrey dan Mick Short. (2007). *Stile in Fiction, a Linguistic Introduction to English Fictional Prose*. London: Longman
- Ma'ruf, Ali Imron Al. (2009). *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Etetika Bahasa*. Solo: Penerbit Cakra Books
- Munir, S., Haryati, N., & Mulyono. (2013). *Diksi dan Majas dalam Kumpula Puisi Nyanyian dalam Kelam Karya Sutikno W.S: Kajian Stilistika*. Jurnal Sastra Indonesia 2(1), 8-9
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press
- Ratna, N.K. (2016). *Stilistika Kajian Pustaka Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- _____. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Satoto, Soedirso. (2012). *Stilistika*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Sheikh, Samir. (2016). *A Road to Aesthetoc Stylistics*. 7 (4), 97
- Supriyono, S., Wardani, N.E., & Saddono, K. (2018). *Diksi Konotatif Puisi-puisi*
- Sutejo. (2010). *Stilistika: Teori, Aplikasi, dan Alternatif Pembelajarannya*. Yogyakarta: Pustaka Felicha
- Waluyo, Herman. (2003). *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Pusaka Utama.
- Yasil, S dan Daris M. (2017). *Language Style on the Kalindaqdaq Poem (Introduction of Stylistic Study of Mandar Regional Literature)*. International Journal of Science and Research (IJSR). Volume 6, No. 9. pp. 795-798
- Yeibo, Ebi. (2012). *Figurative Language and Stylistic Function in J. P. Clark-Bekederemo's Poetry*. 3 (1), 182-183